

PENGARUH *PROBABILITY RATIO*, *LEVERAGE RATIO*, DAN *MARKET RATIO* TERHADAP *STOCK RETURNS MINING COMPANIES* DI BURSA EFEK INDONESIA 2015-2020

Silvi Nanda Setiawan

Universitas Negeri Surabaya

silvi.18058@mhs.unesa.ac.id

Purwohandoko Purwohandoko

Universitas Negeri Surabaya

purwohandoko@unesa.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine how the influence of ROE, EPS, NPM, DER, and PBV on stock returns in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (ISE), 2015-2020. The population taken is mining companies listed on ISE 2015-2020. This research includes quantitative research with a purposive sampling method as a determinant of the company sample, and based on the criteria, 33 companies meet the requirements. This research used secondary data sources from the official ISE website and the attached company website. Data analysis used the multiple linear regression method. The results showed that ROE and EPS did not significantly affect stock returns, while the variables NPM, DER, and PBV indicate a negative effect of these three variables on stock returns. These results suggest that the stock return decreases every time there is an increase in the NPM, DER, and PBV variables. The research results imply that investors can use the values of NPM, DER, and PBV values to analyse stock returns before investing.

Keywords: DER; EPS; NPM; ROE; stock returns.

PENDAHULUAN

Menurut Tandelilin (2010:26), pasar modal menjadi tempat untuk memperjualbelikan instrumen keuangan dengan kurun waktu lebih dari 1 tahun, salah satunya yaitu saham. Saham menjadi bukti dari aset kepemilikan perusahaan. Ketika investor mempunyai saham pada perusahaan, investor berhak mendapatkan keuntungan dari perusahaan tersebut. Perusahaan menjual saham di pasar modal untuk memperoleh dana yang lebih besar, di mana dana tersebut bermanfaat dalam proses pengembangan perusahaan. Selanjutnya, investor membeli saham yang telah dijual oleh perusahaan tersebut. Investor mengharapkan tingkat keuntungan (*return*) yang maksimal atas penanaman modal yang dilakukan. Menurut Harmono (2011), *return* saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh investor atas penanaman modalnya di perusahaan. Menurut Tandelilin (2010), *return* saham memiliki dua komponen penting, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan tingkat pendapatan atas kegiatan investasi, sedangkan *capital gain (loss)* diperoleh dari harga penjualan saham dikurangi harga pembelian saham, di mana selisih tersebut memperlihatkan tingkat untung/rugi yang diterima investor. Umumnya, investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memberikan keuntungan (*return*) tinggi. Sebelum melakukan investasi, investor diharapkan memiliki kemampuan dalam menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat keuntungan (*return*) saham (Kusumawati & Anhar, 2019). Salah satu cara yang sering digunakan dalam melakukan analisis *return* saham adalah melihat rasio keuangan pada perusahaan tersebut. Melalui rasio keuangan perusahaan, investor dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut layak dijadikan tempat untuk mengoptimalkan dananya (Munawir, 2015:106).

ROE digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan menggunakan modal yang ada (Aryanti *et al.* 2016). Alasan penggunaan ROE sebagai salah satu faktor dalam penentuan *return* saham adalah terdapat perbedaan teoritis pada penelitian sebelumnya. Menurut Mangantar *et al.* (2020), ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Menurut Purwandari (2020), ROE memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return* saham, sedangkan Aryanti *et al.* (2016) dan Telaumbanua *et al.* (2021) menjelaskan bahwa ROE memiliki pengaruh

negatif terhadap *return* saham.

Menurut Harahap (2010), EPS menunjukkan bagaimana kinerja setiap lembar saham dalam memperoleh keuntungan. Terdapat perbedaan teoritis bagaimana pengaruh EPS terhadap *return* saham. Erzad & Erzad (2017) menjelaskan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan Hertina & Saudi (2019) menjelaskan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Rasio NPM mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari setiap pendapatan hasil penjualan (Santoso, 2010). Menurut Aryanti *et al.* (2016), NPM tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Simorangkir (2019) menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan Tarmizi *et al.* (2018) menyatakan NPM berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

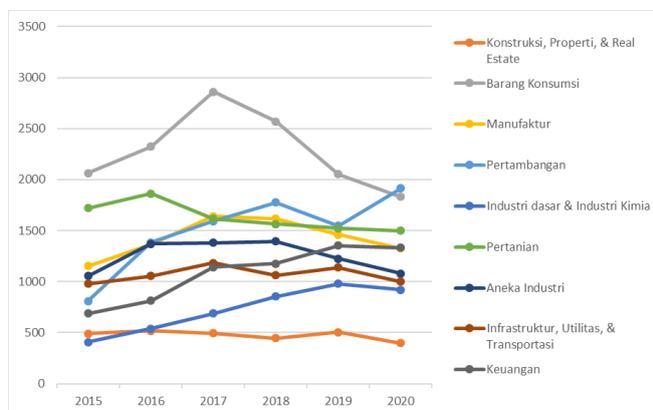
Menurut Harahap (2010), DER berfungsi untuk mengukur jumlah ekuitas perusahaan yang dapat dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Worotikan *et al.* (2021), DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hermawan (2012) menjelaskan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan Pratama & Idawati (2019) menjelaskan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *return* saham.

PBV merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan harga saham di pasar dengan *book value* pada saham tersebut (Harahap, 2010). Pratama & Idawati (2019) menyatakan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan Daniswara & Daryanto (2020) menyatakan bahwa PBV berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Menurut Meythi & Mathilda (2012) dan Mulya & Turisna (2018), PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Salah satunya adalah tambang (*mining*) yang berkontribusi besar dalam peningkatan perekonomian negara (wartaekonomi.co.id, 2019). Berdasarkan data dari berkasdpr.go.id (2019), Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) pertambangan selama 2009-2018 mengalami peningkatan mencapai 200% dari Rp10,4 triliun tahun 2009 menjadi Rp30,3 triliun pada 2018. Sektor pertambangan menjadi penyumbang terbesar nomor tiga setelah minyak bumi dan gas, yaitu sebesar Rp18,074 triliun per tahun. Berdasarkan data dari idxchannel.com (2021), Indonesia menjadi penyedia cadangan nikel terbesar nomor satu di dunia setelah Australia, Brazil, dan Rusia, yaitu 21 juta ton senyawa metal, sedangkan bauksit Indonesia menduduki peringkat enam dunia dengan produksi bauksit sebesar 4,3% dari total produksi dunia. Indonesia menempati posisi kelima di dunia sebagai penyedia cadangan emas dan posisi enam pada produksinya. Cadangan tembaga Indonesia menempati posisi ketujuh di dunia dan posisi dua belas dunia pada produksinya. Data-data yang menunjukkan posisi pertambangan Indonesia di dunia tersebut dapat membuat investor semakin tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Perkembangan indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia cukup cemerlang jika dibandingkan dengan sektor lain, terutama di tahun 2020.

Gambar 1 menunjukkan perkembangan indeks harga saham sektor pertambangan mengalami peningkatan tahun 2015-2018. Hal tersebut terjadi bersamaan dengan adanya kenaikan pada harga minyak dunia. Berdasarkan data dari beritagar.id (2020), tahun 2016 rata-rata harga minyak mentah *West Texas Intermediate* (WTI) adalah US\$43,58 per barel. Tahun 2017, rata-rata harga minyak mentah *West Texas Intermediate* (WTI) meningkat menjadi US\$50,84 per barel. Tahun 2018, rata-rata harga minyak mentah *West Texas Intermediate* (WTI) meningkat pada harga US\$64,90 per barel. Tahun 2019, indeks harga saham pertambangan sempat mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi seiring dengan turunnya harga minyak dunia menjadi US\$57,05 per barel. Kenaikan lainnya terjadi pada harga batubara dunia yang menjadi faktor penyebab naiknya indeks harga saham pada periode tersebut. Berdasarkan Harga Batubara Acuan (HBA) yang dikeluarkan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2020), tahun 2015 harga batubara dunia adalah US\$53,51 per metrik ton dan tahun 2016 meningkat menjadi US\$101,69 per metrik ton. Tahun 2020, terdapat perjanjian kerjasama antara Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) dengan *China Coal Transportation and*

Distribution (CCTDA) yang berisikan tentang persetujuan China untuk membeli batubara Indonesia sebesar 200 juta ton dengan harga Rp20,6 triliun. Perjanjian tersebut mendapatkan respon positif dari investor, sehingga indeks harga saham 2020 mengalami peningkatan (Bisnis.com, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *probability ratio*, *leverage ratio*, dan *market ratio* terhadap *stock returns mining companies* yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* 2015-2020.



Sumber: finance.yahoo.com (2021)

Gambar 1. INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL 2015-2020

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Information asymmetric (asimetri informasi) terjadi ketika informasi perusahaan lebih banyak diketahui oleh manajemen perusahaan daripada pemilik (investor). Upaya untuk menghindari adanya dampak buruk yang terjadi karena adanya asimetri informasi, manajer memiliki tanggung jawab untuk membagikan informasi/sinyal kepada investor. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan perusahaan pada setiap periode (Hernoyo, 2013). Informasi yang diberikan perusahaan harus bersifat lengkap, jelas, dan akurat agar memudahkan investor dalam mengambil keputusan berdasarkan analisis untuk investasi (Hartono, 2017). *Signalling theory* ini digunakan sebagai pendukung antara faktor internal perusahaan (*probability ratio*, *leverage ratio*, dan *market ratio*) dengan *return* saham. Semakin baik informasi yang diberikan perusahaan, semakin besar minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham akan meningkat. Begitupun sebaliknya, terjadinya fluktuasi harga saham dapat berpengaruh terhadap *return* saham (Astuti *et al.*, 2014).

Agency Theory

Agency theory merupakan suatu konsep yang menjelaskan tentang hubungan antara pemberi kontrak (prinsipal) dengan penerima kontrak (agen). Prinsipal melakukan kontrak kepada agen untuk mencapai keuntungan yang diinginkan, sehingga prinsipal memberikan wewenang secara penuh kepada agen untuk menghasilkan keuntungan bagi prinsipal (Ross *et al.*, 2015). Pada struktur organisasi perusahaan, investor bertindak sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen. Semakin tinggi kinerja manajemen perusahaan dalam mencapai keuntungan maksimal, balas jasa yang diterima oleh manajemen perusahaan semakin besar (Supriyono, 2016).

Pasar Modal

Pasar modal yaitu tempat untuk memperjualbelikan instrumen keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan perusahaan (Kasmir, 2016:61). Pasar primer dan sekunder termasuk ke dalam dua jenis pasar modal. Pasar primer merupakan tempat dana yang terkumpul dari terjualnya sekuritas baru, sedangkan pasar sekunder merupakan keseluruhan dari sekuritas yang diperdagangkan (Horne & Wachowicz, 2005). Pasar modal memiliki fungsi untuk menciptakan pasar bagi efek yang telah ditawarkan kepada masyarakat. Selain itu, pasar modal juga memiliki tanggung jawab untuk menetapkan harga efek yang wajar (Azis *et al.*, 2017).

Return Saham

Menurut Harmono (2011), *return* saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh individu atau perusahaan atas investasi yang dilakukan. Pada dunia investasi, terdapat istilah *high risk, high return*, artinya risiko yang semakin tinggi akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Terdapat dua jenis *return* saham, yaitu *realized return* dan *expected return*. *Realized return* digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan menggunakan data historinya. Hasil dari pengukuran *realized return* digunakan sebagai dasar untuk perhitungan *expected return*, sedangkan *expected return* merupakan *return* yang diinginkan investor di masa depan (Hartono, 2017:205). Menurut Tandelilin (2017), terdapat dua komponen *return* saham, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* menjelaskan mengenai aliran arus kas secara periodik berdasarkan aktivitas pemegang saham. *Yield* hanya terdiri dari angka nol dan (+), sedangkan *capital gain (loss)* diperoleh dari harga penjualan saham dikurangi harga pembelian saham, di mana selisih tersebut memperlihatkan tingkat untung/rugi yang diterima investor. Harga saham yang semakin tinggi meningkatkan jumlah *capital gain* yang diperoleh investor. Harga saham yang semakin rendah menyebabkan terjadinya *capital loss*. *Return* saham dapat diketahui menggunakan rumus (1). *Rit* mewakili *return* saham dari setiap perusahaan. *Pt* mewakili harga saham perusahaan di waktu *t*. *Pt-1* mewakili harga saham perusahaan di waktu *t-1*. *Dt* mewakili dividen tunai interim dan dividen tunai final (Hartono, 2017:211).

$$Rit = \frac{(Pt - Pt - 1 + Dt)}{(Pt - 1)} \dots\dots\dots (1)$$

ROE

ROE berfungsi untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui modal yang ada. Semakin tinggi nilai ROE, keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin besar, di mana hal tersebut dapat membuat investor semakin tertarik untuk menanamkan modal. Begitu pula sebaliknya (Kasmir, 2016:115). ROE dapat diketahui menggunakan rumus (2).

$$ROE = \frac{Earning After Tax}{Equity} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

EPS

EPS menunjukkan keuntungan dari setiap lembar saham yang dimiliki investor (Harahap, 2010). Nilai EPS yang semakin rendah, menunjukkan bahwa manajemen belum berhasil memberikan keuntungan yang maksimal kepada investor. Sebaliknya, semakin tinggi nilai EPS mencerminkan keuntungan yang diperoleh investor semakin besar (Kasmir, 2016:115). EPS atas saham biasa dapat diketahui menggunakan rumus (3). EPS atas saham preferen dapat diketahui menggunakan rumus (4).

$$EPS = \frac{Net Profit}{Jumlah Saham Beredar} \dots\dots\dots (3)$$

$$EPS = \frac{(Net Profit - Dividen Saham preferen)}{Jumlah Saham Beredar} \dots\dots\dots (4)$$

NPM

NPM menjelaskan mengenai besarnya pendapatan bersih yang diterima perusahaan dari hasil penjualan (Kasmir, 2016:116). Semakin tinggi nilai NPM mencerminkan kinerja perusahaan dalam mendapatkan keuntungan semakin baik, sehingga berimbas positif untuk investor. Oleh karena itu, tingginya rasio NPM menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga *return* saham akan meningkat (Aryanti *et al.*, 2016). NPM dapat diketahui menggunakan rumus (5).

$$NPM = \frac{Earning After Tax}{Sales} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

DER

DER memperlihatkan keseluruhan utang perusahaan dengan cara membandingkannya dengan ekuitas perusahaan. Fungsi rasio DER yaitu melihat seberapa efisien modal perusahaan untuk menjamin utang

yang dimiliki (Kasmir, 2016:112). Investor lebih tertarik pada nilai DER yang rendah (Harahap, 2010:303). Nilai DER yang tinggi, mencerminkan kurang maksimalnya kinerja perusahaan dalam melunasi utang (Prihadi, 2008:93). Melakukan pembiayaan dengan utang merupakan hal yang tidak baik bagi keberlangsungan perusahaan, karena utang termasuk beban tetap. Ketika adanya ketidaksanggupan perusahaan untuk melunasi utang kepada kreditor, hal buruk yang akan terjadi adalah kebangkrutan. Sebaliknya, utang dapat digunakan sebagai pemberi deduksi pajak atas bunga, sehingga menguntungkan investor. Oleh karena itu, pentingnya keseimbangan antara keuntungan dan kerugiannya harus diperhatikan (Kamaludin & Indriani, 2012:42). DER dapat diketahui menggunakan rumus (6).

$$DER = \frac{Debt}{Equity} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

PBV

Rasio PBV memperlihatkan perbandingan antara harga saham di pasaran dengan *book value* pada saham tersebut (Harahap, 2010:311). Tingginya nilai PBV membuat pasar semakin percaya terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang baik, nilai PBV nya > 1, artinya nilai dari suatu saham di pasaran lebih tinggi jika dibandingkan dengan *book value* (Hartono, 2017). PBV dapat diketahui menggunakan rumus (7). Sebelum mendapatkan nilai PBV, tentukan terlebih dahulu nilai *book value* menggunakan rumus (8).

$$PBV = \frac{Harga\ per\ Lembar\ Saham}{Book\ Value} \dots\dots\dots (7)$$

$$Book\ Value\ (BV) = \frac{Equity}{Jumlah\ Saham\ Beredar} \dots\dots\dots (8)$$

Hubungan antar Variabel

Penggunaan ROE dapat membantu investor untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan modal yang dimilikinya (Kasmir, 2016:115). Tingginya nilai ROE mencerminkan adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan modalnya. Hal ini mengakibatkan investor semakin tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Meningkatnya minat investasi mengakibatkan harga saham meningkat, sehingga *return* saham juga meningkat. Terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh ROE terhadap *return* saham. Menurut Mangantar *et al.* (2020), nilai ROE tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ROE tidak dapat memengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi. Menurut Daniswara & Daryanto (2020), nilai ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini berarti semakin tinggi nilai ROE, perusahaan semakin mampu memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Telaumbanua *et al.* (2021) menjelaskan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

H1: ROE berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor *mining* yang terdaftar di ISE 2015-2020.

Menurut Hertina & Saudi (2019), EPS dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar sahamnya. Laba ini nantinya akan dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen. Jumlah dividen yang diterima masing-masing investor berbeda dilihat dari jumlah saham yang dimilikinya. Tingginya nilai EPS membuat investor semakin tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut. Meningkatnya jumlah investor mengakibatkan harga saham dan *return* saham meningkat. Menurut Daniswara & Daryanto (2020), EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian Sausan *et al.* (2020) dan Harnida (2017) menunjukkan tinggi rendahnya EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H2: EPS berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor *mining* yang terdaftar di ISE 2015-2020.

Menurut Santoso (2010:511), NPM digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan pendapatan hasil penjualannya. Tingginya nilai NPM menguatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Banyaknya investor yang mempercayakan dananya di perusahaan mengakibatkan harga saham meningkat, sehingga *return* saham juga mengalami peningkatan. Menurut Hermi & Kurniawan (2019), nilai NPM memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham. Nilai NPM yang tinggi menyebabkan *return* saham menurun. Menurut Simorangkir (2019), NPM berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham, di mana nilai NPM yang tinggi meningkatkan minat investasi, sehingga *return* saham meningkat. Satwiko & Agosto (2021) menjelaskan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

H3: NPM berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor *mining* yang terdaftar di ISE 2015-2020.

Menurut Kasmir (2016:112), DER digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang menggunakan modal yang dimilikinya. Tingginya nilai DER mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Hal ini dapat membuat investor enggan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai DER yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan semakin mampu melunasi utangnya. Rendahnya nilai DER meningkatkan ketertarikan investor untuk mempercayakan dananya di perusahaan tersebut, sehingga mengakibatkan harga saham dan *return* saham meningkat. Menurut Akbar & Herianingrum (2015) dan Asmi (2014), nilai DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Erzad & Erzad (2017) mengemukakan bahwa nilai DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hertina & Saudi (2019) dan Sausan *et al.* (2020) menjelaskan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *return* saham.

H4: DER berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor *mining* yang terdaftar di ISE 2015-2020.

Menurut Harahap (2010), PBV digunakan untuk mengetahui perbandingan antara harga saham di pasar dengan nilai buku saham tersebut. Tingginya nilai PBV mengindikasikan bahwa nilai pasar terhadap saham perusahaan tersebut meningkat. Hal ini dapat menimbulkan ketertarikan bagi investor untuk mempercayakan dananya pada perusahaan tersebut. Semakin investor tertarik berinvestasi, harga saham mengalami peningkatan, begitu pula dengan *return* saham. Terdapat beberapa penelitian yang berbeda mengenai pengaruh PBV terhadap *return* saham. Menurut Akbar & Herianingrum (2015) dan Pratama & Idawati (2019), PBV berpengaruh positif terhadap *return* saham. Daniswara & Daryanto (2020) dan Satwiko & Agosto (2021) menjelaskan bahwa PBV berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Menurut Mulya & Turisna (2018), PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham yang diperoleh.

H5: PBV berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor *mining* yang terdaftar di ISE 2015-2020.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini bersifat kausalitas (hubungan sebab akibat). Penelitian ini berjenis kuantitatif. Sumber data berasal dari website resmi IDX dan laporan keuangan dari setiap perusahaan. Perusahaan pertambangan (*mining*) yang terdaftar di ISE 2015-2020 menjadi populasi penelitian. Metode *sampling purposive* digunakan untuk menentukan sampel perusahaan dengan kriteria sebagai berikut: (1) tidak terjadi *delisting*, *relisting*, dan IPO selama periode 2015-2020; (2) tidak ada kekurangan data pada laporan keuangan selama tahun 2015-2020. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh hasil 33 perusahaan yang memenuhi syarat. Jumlah data pengamatan yang diperoleh dari 33 perusahaan dengan 6 periode pengamatan (2015-2020) adalah 198 data pengamatan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan *software* SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *asympt. sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$, artinya data penelitian tidak terdistribusi normal atau tidak lolos uji normalitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya lain agar data dapat dinyatakan lolos uji normalitas. Data penelitian yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal (Ghozali, 2016). Setelah dilakukan transformasi data, nilai *asympt. sig. (2-tailed)* adalah $0,200 > 0,05$, artinya data penelitian telah terdistribusi secara normal atau lolos uji normalitas.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Data dikatakan lolos uji multikolinieritas apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 (Ghozali, 2016:103). Hasil uji multikolinieritas dari kelima variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 , sehingga model regresi lolos uji multikolinieritas atau tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Diketahui nilai DW adalah 1,499 dengan jumlah data (N) 49 dan jumlah variabel independen (k) adalah 5. Berdasarkan tabel DW, diketahui nilai *dl* (batas bawah) untuk $N=49$ dan $k=5$ dengan signifikansi 0,05 adalah 1,3258, serta nilai *du* (batas atas) dengan N, k, dan signifikansi yang sama adalah 1,7716. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui nilai $dl \leq d \leq du$ atau $1,3258 \leq 1,49 \leq 1,7716$. Berdasarkan tabel pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, hasil dari uji DW berada pada kategori tidak dapat diketahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Oleh karena itu, diperlukan uji autokorelasi lain, yaitu *run test*. *Run test* merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual dalam model regresi acak atau tidak (Ghozali, 2016:116). Nilai *asympt. sig. (2-tailed)* dari uji *run test* adalah $0,679 > 0,05$, artinya tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* menunjukkan nilai signifikansi dari setiap variabel independen terhadap nilai *absolute residual* $> 0,05$, yaitu 0,284; 0,457; 0,128; 0,599; dan 0,644. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menggunakan uji *lagrange multiplier* menunjukkan apabila nilai c^2 hitung $< c^2$ tabel, model regresi dinyatakan lolos dari uji linieritas (Ghozali, 2016:162). Nilai R^2 pada uji linieritas adalah 0,462 dengan jumlah data (N) sebanyak 49. C^2 hitung dapat diperoleh dengan cara $R^2 \times N = 0,462 \times 49 = 22,638$. Diketahui nilai *df* adalah 43, sehingga diperoleh nilai c^2 tabel adalah 59,3035. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui nilai c^2 hitung $< c^2$ tabel atau $22,638 < 59,3035$, sehingga model regresi dinyatakan lolos uji linieritas.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel NPM, DER, dan PBV berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Nilai *konstanta* (α) 1,373, artinya ketika nilai ROE, EPS, NPM, DER, dan PBV konstan atau 0, nilai *return* saham adalah 1,373. NPM mempunyai nilai koefisien regresi -0,075, artinya jika terjadi kenaikan 1 poin pada NPM, *return* saham menurun sebesar -0,075. DER memiliki nilai koefisien regresi -0,268, artinya jika terjadi kenaikan 1 poin pada DER, *return* saham menurun sebesar -0,268. PBV memiliki nilai koefisien regresi -0,280, artinya ketika terjadi kenaikan 1 poin pada PBV, *return* saham menurun sebesar -0,280. *e* atau *error* mengindikasikan bahwa variabel independen lain di luar penelitian dapat memengaruhi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 1, dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda (9).

Tabel 1.
UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant),	1,373	,224		6,139	,000
Transform_ROE	,029	,038	,151	,770	,445
Transform_EPS	-,016	,016	-,181	-,980	,333
Transform_NPM	-,075	,037	-,365	-2,018	,050
Transform_DER	-,268	,115	-,395	-2,333	,024
Transform_PBV	-,280	,133	-,308	-2,109	,041

Sumber: Output SPSS (2022)

$$Rit = 1,373 - 0,075 NPM - 0,268 DER - 0,280 PBV + e \dots\dots\dots (9)$$

Hasil Uji Statistik t

Tabel 2.
UJI STATISTIK T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant),	1,373	,224		6,139	,000
Transform ROE	,029	,038	,151	,770	,445
Transform EPS	-,016	,016	-,181	-,980	,333
Transform NPM	-,075	,037	-,365	-2,018	,050
Transform_DER	-,268	,115	-,395	-2,333	,024
Transform PBV	-,280	,133	-,308	-2,109	,041

Sumber: Output SPSS (2022)

Tabel 2 menunjukkan nilai sig. ROE adalah $0,445 > 0,05$ dengan t hitung $0,770$, artinya H1 ditolak atau ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Nilai sig. EPS adalah $0,333 > 0,05$ dengan t hitung $-0,980$, artinya H2 ditolak atau EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Nilai sig. NPM adalah $0,050$ dengan t hitung $-2,018$, artinya H3 diterima atau NPM berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Nilai sig. DER adalah $0,024 < 0,05$ dengan t hitung $-2,333$, H4 diterima atau DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Nilai sig. PBV adalah $0,041 < 0,05$ dengan t hitung $-2,109$, artinya H5 diterima atau PBV berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 3.
UJI R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,462 ^a	,213	,122	,18985	1,499

Sumber: SPSS (2022)

Tabel 3 menunjukkan nilai *adjusted R²* adalah $0,213$, artinya kemampuan variabel ROE, EPS, NPM, DER, dan PBV dalam memengaruhi *return* saham adalah sebesar $21,3\%$. Sementara itu, sebanyak $(100\% - 21,3\% = 78,7\%)$ *return* saham dipengaruhi oleh variabel independen lain di luar penelitian. (Daniswara & Daryanto, 2020) menyatakan bahwa kemampuan EPS, PBV, ROA, ROE, dan IHSG dalam memengaruhi *return* saham adalah sebesar $52,3\%$. Hasil uji R² menunjukkan lemahnya kemampuan variabel ROE, EPS, NPM, DER, dan PBV dalam memengaruhi *return* saham.

Pengaruh ROE terhadap Return Saham

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa H1 ditolak, artinya tinggi rendahnya nilai ROE pada suatu perusahaan tidak dapat dijadikan faktor untuk mengetahui bagaimana pengaruh ROE terhadap *return*

saham yang diperoleh investor atas penanaman modal yang dilakukan. Investor diharapkan untuk melihat variabel lain dalam menganalisis *return* saham sebelum berinvestasi. Besar kecilnya nilai ROE dapat dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu besarnya skala aktivitas perusahaan dan seberapa besar utang yang dimiliki. Masing-masing perusahaan sampel pada penelitian ini memiliki perbedaan pada kedua hal tersebut, oleh karena itu, hasil uji regresi menunjukkan tidak terdapat pengaruh ROE terhadap *return* saham. Penelitian ini sejalan dengan Hertina & Saudi (2019), Mangantar *et al.* (2020), dan Worotikan *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Implikasi manajerial penelitian ini adalah perusahaan diharapkan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi minat investor untuk berinvestasi, sehingga dapat meningkatkan harga saham dan *return* saham akan meningkat.

Pengaruh EPS terhadap Return Saham

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa H2 ditolak, artinya perubahan mengenai nilai EPS pada laporan keuangan perusahaan tidak berdampak apapun terhadap keputusan investor untuk menanamkan modalnya. Meningkatnya laba per lembar saham di suatu perusahaan tidak selalu dapat meningkatkan *return* saham. Terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap *return* saham, yaitu perusahaan tidak membagikan dividen kepada investor, di mana salah satu tujuan investor menanamkan modal adalah mendapatkan dividen. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan sedang berada pada kesulitan ekonomi, sehingga tidak dapat membagikan dividen. Selain itu, alasan perusahaan tidak membagikan dividen kepada investor adalah perusahaan sedang melakukan ekspansi yang besar, sehingga dana perusahaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekspansi tersebut. Investor diharapkan untuk mempertimbangkan variabel lain selain EPS sebelum berinvestasi, agar dapat memperkirakan *return* saham yang diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Harnida (2017), Nurfinda & Venusita (2018), Sausan *et al.* (2020), dan Satwiko & Agosto (2021) yang menunjukkan tinggi rendahnya EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Implikasi manajerial penelitian ini adalah perusahaan diharapkan untuk mengoptimalkan aspek lain yang dapat menarik minat investor, sehingga harga saham dan *return* saham akan meningkat.

Pengaruh NPM terhadap Return Saham

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa H3 diterima, artinya nilai NPM yang tinggi pada perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal tersebut dapat terjadi karena tingginya biaya operasional dan beban lain yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga keuntungan perusahaan kurang maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan Tarmizi *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Implikasi manajerial penelitian ini adalah perusahaan diharapkan untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat penjualan. Karena apabila penjualan meningkat, investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya, sehingga harga saham dan *return* saham akan meningkat.

Pengaruh DER terhadap Return Saham

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa H4 diterima, di mana nilai DER yang tinggi menimbulkan pengaruh negatif terhadap *return* saham. Tingginya nilai DER menurunkan minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan, semakin tinggi nilai DER mencerminkan bahwa utang yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar, sehingga laba yang dihasilkan digunakan untuk membayar utangnya terlebih dahulu daripada digunakan untuk memberikan *return* kepada investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan Erzad & Erzad (2017), Hermawan (2012), dan (Sugiarto, 2011) yang menunjukkan bahwa nilai DER yang tinggi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Implikasi manajerial penelitian ini adalah perusahaan diharapkan mampu mengelola utang dengan baik. Utang digunakan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan, sehingga dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham dan *return* saham meningkat.

Pengaruh PBV terhadap Return Saham

Penelitian ini menjelaskan bahwa H5 diterima, di mana nilai PBV yang tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Semakin rendah nilai PBV, harga saham semakin murah. Jika harga saham lebih rendah dari nilai bukunya, harga saham tersebut berpotensi mencapai keseimbangan minimal yang sama dengan nilai bukunya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham dan *return* saham

meningkat. Penelitian Daniswara & Daryanto (2020) dan Satwiko & Augusto (2021) mendukung hasil penelitian ini, di mana tingginya nilai PBV berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Implikasi manajerial penelitian ini adalah perusahaan diharapkan agar selalu memperhatikan nilai perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan, meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya, sehingga harga saham dan *return* saham akan meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan pada *mining companies* yang terdaftar di ISE 2015-2020, dapat diketahui bahwa variabel ROE dan EPS secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan, tinggi rendahnya nilai ROE dan EPS pada perusahaan tidak dapat dijadikan acuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari kedua variabel tersebut terhadap *return* saham. Ketiga variabel lain, yaitu NPM, DER, dan PBV, masing-masing memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Secara parsial, NPM berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Ketika NPM mengalami peningkatan dari periode sebelumnya, hal tersebut mengakibatkan *return* saham mengalami penurunan. Secara parsial, DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham, di mana nilai DER yang meningkat akan mengakibatkan *return* saham menurun. Begitu pula dengan PBV, secara parsial PBV memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Ketika nilai PBV lebih tinggi dari periode sebelumnya, hal tersebut mengakibatkan menurunnya *return* saham yang diperoleh investor.

Implikasi hasil penelitian bagi investor adalah investor dapat menggunakan nilai ROE, EPS, NPM, DER, dan PBV sebagai bahan pertimbangan untuk menganalisis *return* saham sebelum berinvestasi. Implikasi penelitian bagi perusahaan adalah perusahaan diharapkan untuk mengoptimalkan nilai NPM, DER, dan PBV, mengingat nilai dari variabel tersebut berpengaruh terhadap *return* saham, sehingga dapat dijadikan acuan investor sebelum berinvestasi. Apabila nilai ROE, EPS, NPM, DER, dan PBV sesuai dengan harapan investor, minat investor untuk memercayakan dananya pada perusahaan akan meningkat, sehingga harga saham dan *return* saham mengalami peningkatan. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel independen lain di luar penelitian, seperti CR, DER, ROA, PER, TATO. Konteks penelitian ini adalah perusahaan tambang. Penelitian selanjutnya dapat meneliti konteks yang berbeda atau membandingkan beberapa jenis perusahaan yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Herianingrum, S. (2015). Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Price Book Value (PBV) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham (Studi terhadap Perusahaan Properti dan Real Estate yang Listing di Indeks Saham Syariah Indonesia). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(9), 698–713. <https://doi.org/10.20473/vol2iss20159pp698-713>
- Aryanti, Mawardi, & Andesta, S. (2016). Pengaruh ROA, ROE, NPM dan CR terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII), I. *Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 2(2), 54–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ifinance.v2i2.1015>
- Asmi, T. (2014). Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return on Asset, Price to Book Value sebagai Faktor Penentu Return Saham. *Management Analysis Journal*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.15294/maj.v3i2.3953>
- Astiti, A., Chadina, & N, K. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Jurnal Akuntansi Program*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jimat.v2i1.3458>
- Azis, M., Mintarti, S., & Nadir, M. (2017). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Jakarta: Deepublish.

Silvi Nanda Setiawan & Purwohandoko Purwohandoko. Pengaruh *Probability Ratio*, *Leverage Ratio*, dan *Market Ratio* terhadap *Stock Returns Mining Companies* di Bursa Efek Indonesia 2015-2020

Beritagar.id. (2020). *Rata-Rata Harga Minyak Mentah Dunia*. (<https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/rata-rata-harga-minyak-mentah-dunia-2010-2020-1583735675>, diakses pada 12 Januari 2022)

Berkasdpr.go.id. (2019). *Perkembangan Realisasi PNPB SDA Pertambangan Minerba*. (<https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/referensi-apbn/public-file/referensi-apbn-public-18.pdf>, diakses pada 12 Januari 2022)

Daniswara, H. P., & Daryanto, W. M. (2020). Earning Per Share (EPS), Price Book Value (PBV), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), and Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Effect on Stock Return. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 20(1), 11–27.

Erzad, A. M., & Erzad, A. M. (2017). The Effect of Financial Ratios Toward Sharia Stock Return in Jakarta Islamic Index (JII). *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 5(1), 129–151. <https://doi.org/10.21043/qjis.v5i1.1971>

Finance.yahoo.com. (2021). *Historical Data*. (<https://finance.yahoo.com/>, diakses pada 8 Oktober 2021)

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS.23*. 8th ed. Semarang: Universitas Diponegoro.

Harahap, S. (2010). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harnida, M. (2017). Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Penilaian Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Al-Kalam Jurnal Komunikasi, Bisnis, dan Manajemen*, 4(2), 78–89. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v4i2.968>

Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. 11th ed. Yogyakarta: BPFE.

Hermawan, D. (2012). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan Net Profit Margin terhadap Return Saham. *Management Analysis Journal*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.15294/maj.v1i1.498>

Hermi, H., & Kurniawan, A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 6(2), 83–95. <https://doi.org/10.25105/jipak.v6i2.4484>

Hernoyo, M. A. (2013). Pengaruh Stock Split Announcement terhadap Volume Perdagangan dan Return. *Management Analysis Journal*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.15294/maj.v2i1.2015>

Hertina, D., & Saudi, M. H. M. (2019). Stock Return: Impact of Return on Asset, Return on Equity, Debt to Equity Ratio and Earning Per Share. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(12), 93–104.

Horne, J., & Wachowicz, J. (2005). *Fundamentals of Financial Management Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. 12th ed. Jakarta: Salemba Empat. <https://doi.org/doi.org/10.2307/2327254>

Idxchannel.com. (2021). *Ternyata Indonesia Punya Cadangan Nikel Terbesar di Dunia*.

- (<https://www.idxchannel.com/economics/ternyata-indonesia-punya-cadangan-nikel-terbesar-di-dunia>, diakses pada 12 Januari 2022)
- Kamaludin, & Indriani, R. (2012). *Manajemen Keuangan “Konsep Dasar dan Penerapannya.”* Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. 2nd ed. Bandung: Kencana.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2020). *Harga Acuan*. (https://www.minerba.esdm.go.id/harga_acuan#, diakses pada 12 Januari 2022)
- Kusumawati, D., & Anhar, M. (2019). Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Investment Opportunity Set dan Implikasinya terhadap Return Saham. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(1), 1–27. <https://doi.org/10.36406/jemi.v28i01.258>
- Mangantar, A. A. A., Mangantar, M., Baramuli, D. N., Ekonomi, F., Bisnis, D., Manajemen, J., Sam, U., & Manado, R. (2020). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity dan Debt to Equity Ratio terhadap Return Saham pada Subsektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(1), 272–281. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i1.27527>
- Meilanova, D. (2020). *China Sepakat Beli 200 Juta Ton Batubara RI di 2021*. Bisnis.com. (<https://ekonomi.bisnis.com/read/20201126/44/1323071/china-sepakat-beli-200-juta-ton-batu-bara-ri-di-2021>, diakses pada 12 Januari 2022)
- Meythi, & Mathilda, M. (2012). Pengaruh Price Earnings Ratio dan Price to Book Value terhadap Return Saham Indeks LQ 45 (Periode 2007–2009). *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.28932/jam.v4i1.351>
- Mulya, Y., & Turisna, R. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v2i1.727>
- Munawir, S. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurfinda, L., & Venusita, L. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham Perusahaan Property dan Real Estate. *BISMA (Bisnis dan Manajemen)*, 6(2), 89–97. <https://doi.org/10.26740/bisma.v6n2.p89-97>
- Pratama, I. G. S., & Idawati, I. A. A. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return Saham pada Perusahaan Pertanian di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 3(1), 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/wicaksana.3.1.2019.38-44>
- Prihadi, T. (2008). *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan : 7 Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta: Corporate Social Responsibility, Media Pressindo.
- Purwandari, D. (2020). Pengaruh Price Earning Ratio, Dividend Yield, Market to Book Ratio, Return on Equity, dan Earning Per Share terhadap Return Saham pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Buana Akuntansi*, 4(2), 84–96. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v4i2.999>
- Ross, S., Westerfield, R., Jordan, B., Lim, J., & Tan, R. (2015). *Pengantar Keuangan Perusahaan Fundamental of Corporate Finance (Global Asi)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, I. (2010). *Akuntansi Keuangan Menengah: Intermediate Accounting* (R. Aditama (ed.); 2nd

Silvi Nanda Setiawan & Purwohandoko Purwohandoko. Pengaruh *Probability Ratio, Leverage Ratio, dan Market Ratio* terhadap *Stock Returns Mining Companies* di Bursa Efek Indonesia 2015-2020

ed.). Bandung: Refika Aditama.

Satwiko, R., & Agosto, V. (2021). Economic Value Added, Market Value Added, dan Kinerja Keuangan terhadap Return Saham. *Media Bisnis*, 13(1), 77–88. <https://doi.org/10.34208/mb.v13i1.956>

Sausan, F., Korawijayanti, L., & Ciptaningtias, A. (2020). The Effect of Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO) and Exchange Rate on Stock Return of Property and Real Estate Companies at Indonesia Stock Exchange Period 2012-2017. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 1(2), 103–114. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v1i2.66>

Simorangkir, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(2), 155–164. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.616>

Sugiarto, A. (2011). Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio terhadap Return Saham. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.15294/jda.v3i1.1939>

Supriyono, R. (2016). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: UGM Press - Grasindo.

Tandelilin, E. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi*. Yogyakarta: BPFPE.

Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal : Manajemen Portofolio & Investasi*. G. Sudibyo ed. Yogyakarta: PT Kanisius.

Tarmizi, R., Soedarsa, H. G., Indrayenti, & Aandrianto, D. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 21–33. <https://doi.org/10.36448/jak.v9i1.996>

Telaumbanua, N., Sinaga, R. V., & Sembiring, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 21(2015), 72–85. <https://doi.org/10.54367/jmb.v21i1.1187>

Wartaekonomi.co.id. (2019). *Kontribusi Industri Tambang bagi Pendapatan Negara Capai Rp46,6 Triliun*. (<https://www.wartaekonomi.co.id/read212192/kontribusi-industri-tambang-bagi-pendapatan-negara-capai-rp466-triliun.html>, diakses pada 12 Januari 2022)

Worotikan, E. R. C., Koleangan, R. A. M., & Sepang, J. L. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA*, 9(3), 1296–1305. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v9i3.35518>